



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS X-1 SMA NEGERI 4 PAREPARE

Nurham

SMA Negeri 4 Pare-pare
e-mail: nurham@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, proses, dan hasil keterampilan menulis cerpen melalui model *Discovery Learning* siswa kelas X-1 SMA Negeri 4 Parepare. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Sumber data penelitian ini adalah guru dan siswa kelas X-1 SMA Negeri 4 Parepare pada pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen. Laki-laki sebanyak 20 orang dan perempuan sebanyak 17 orang. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan pemberian tugas menulis cerpen setelah menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Data proses dianalisis secara deskriptif kualitatif dan data hasil dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran menulis cerpen tahap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil menulis mengalami peningkatan. Pada tahap perencanaan terjadi perubahan pada guru mata pelajaran dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih baik. Tahap pelaksanaan, siswa mengalami perubahan sikap menjadi lebih baik. Tahap evaluasi, hasil tes kemampuan menulis cerpen dengan memperhatikan aspek isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik menunjukkan bahwa pada siklus I siswa belum mencapai tingkat ketuntasan yang telah ditentukan. Pada siklus II siswa sudah mencapai ketuntasan dalam pembelajaran menulis cerpen. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X-1 SMA Negeri 4 Parepare setelah dilaksanakan dalam dua siklus.

Kata kunci: cerpen, kemampuan menulis, model pembelajaran *Discovery Learning*, peningkatan.

Abstract

The study aims at describing the planning, process, and result of short story writingskills through Discovery Learning model of grade X-1 students at SMAN 4 Parepare. The study is classroom action research. The data sources of the study were the teacher and students consisted of 20 male students and 17 female students of grade X-1 at SMAN 4 Parepare on the implementation of short story writing learning. Data were collected through observation and task assignment on short story writing after implementing Discovery Learning model. The data process was analyzed indescriptive qualitative and the data result was analyzed in descriptive quantitative. The result of the study reveals that the implementation of Discovery learning model on short story learning at the stages of the planning, implementation, and writing result has improved. At the planning stage, there is a change on the subject teacher in creating a better learning strategy. At the implementation stage, the students have changes in attitude to a better one, At the evaluation stage, the test results of short story writing ability in the aspects of content, organization, vocabulary, language usage, and mechanics indicate that in cycle I, students have yet to achieve the set completeness level. In cycle II, the students have achieved the completeness in short story writing learning. The conclusion based on the result of the study is the Discovery Learning model can improve short story writing ability of grade X-1 students at SMAN 4 Parepare after implementing two cycles.

Keywords: short story, writing ability, discovery learning model, improvement

1. PENDAHULUAN

Salah satu penunjang keberhasilan sebuah pembelajaran termasuk pembelajaran bahasa adalah Kurikulum. Sekarang ini, kurikulum

yang digunakan oleh semua jenjang pendidikan termasuk pendidikan menengah sebagian menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sebagian Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum Tingkat



Satuan Pendidikan (KTSP), pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia disampaikan secara integratif. Artinya, materi sastra dan bahasa harus merujuk pada upaya siswa memiliki keterampilan berbahasa dan sastra Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan, yaitu aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Kemampuan menulis merupakan aspek penting dalam pengajaran bahasa. Melalui kemampuan menulis, ide dan gagasan yang dimiliki peserta didik dapat dituangkan. Kemampuan menulis ini harus dilakukan melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan,1986:4).Tujuan pembelajaran kemampuan menulis menurut Tarigan (1986:23) adalah: (1) memberitahukan atau mengajar; (2) menghibur atau menyenangkan; (3) meyakinkan; dan (4) mengutarakan atau mengekspresikan perasaan.

Salah satu pengajaran kemampuan menulis yang dimaksud adalah menulis cerpen. Kemampuan menulis cerpen yang dimiliki siswa tidaklah sama. Sebagian siswa mampu menulis cerpen dengan baik dan sebagian siswa yang lain masih belum mampu menulis cerpen dengan baik. Kondisi ini diperburuk dengan rendahnya minat menulis siswa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis pada siswa kelas X-1 SMA Negeri 4 Parepare, ditemukan bahwa pada kompetensi dasar 16.1.Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar) masih banyak siswa yang belum mampu menulis cerpen dengan baik, hanya sekitar 50%. Hal itu terjadi karena selama ini pembelajaran menulis cerpen dilakukan secara konvensional. Kondisi nyata yang lain yang ditemukan pada pengajaran menulis di sekolah tersebut adalah kemampuan siswa dalam menulis cerpen masih rendah. Siswa mengalami kesulitan menuangkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk cerpen. Tidak sedikit siswa yang mengalami hambatan dalam mengembangkan keterampilannya menulis cerpen. Hambatan-hambatan tersebut yaitu daya imajinasi siswa masih kurang, diksi yang digunakan dalam menulis cerpen kurang bervariasi, kesulitan menentukan tema, dan

kurang dapat mengembangkan ide. Proses belajar mengajar Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah umumnya berorientasi pada teori dan pengetahuan semata-mata sehingga keterampilan berbahasa khususnya keterampilan menulis kurang mendapat perhatian. Ide, gagasan, pikiran, dan perasaan mereka berlalu begitu saja, tidak diungkapkan khususnya dalam bentuk karya sastra.

Keterampilan menulis cerpen yang diajarkan di sekolah-sekolah selama ini menggunakan metode konvensional. Peran guru amat dominan dalam proses pembelajaran. Siswa kurang aktif sehingga menimbulkan kebosanan bagi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen sehingga karya yang dihasilkan siswa kurang maksimal. Cerpen yang dibuatnya kurang menarik karena bahasa yang digunakan monoton, dan pengembangan ide atau gagasan kurang bervariasi.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya keinginan siswa menulis cerpen ialah media yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen karena selama ini guru hanya memberikan penjelasan cara-cara menulis cerpen secara teori tanpa adanya media yang digunakan untuk mendukung serta menarik perhatian siswa. Kondisi nyata yang lain ditemukan pada pengajaran menulis di sekolah tersebut adalah guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia mengaku sering kebingungan bahkan kehabisan akal menghadapi siswa yang sulit memahami materi pelajaran. Hal lain yang dapat kita lihat pada saat pembelajaran berlangsung, siswa sibuk dengan aktivitas yang lain, seperti sibuk dengan handphone mereka atau bercerita yang tidak ada hubungannya dengan materi pelajaran.

Hasilnya, dapat disimpulkan bahwa menulis cerpen yang dikerjakan oleh siswa kelas X-1 SMA Negeri 4 Parepare kurang memuaskan karena masih banyak siswa yang tidak mampu mencapai nilai ketuntasan minimal. Hal ini disebabkan antara lain: (1) kurangnya minat dan motivasi yang dimiliki peserta didik; (2) rendahnya pengetahuan dan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ide, pikiran, dan gagasannya dalam sebuah tulisan; (3) lemahnya peran guru dalam proses pembelajaran menulis cerpen; (4) pelaksanaan kegiatan menulis cerpen hanya berorientasi pada hasil, bukan pada proses; dan



(5) kurangnya pemahaman guru dalam menentukan model yang tepat pada pembelajaran menulis cerpen.

Melihat kondisi seperti itu, guru mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah diharapkan dapat menformulasikan model pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan dalam kegiatan menulis cerpen adalah model *Discovery Learning*. Pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga anak memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti menganggap perlu melakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X-1 SMA Negeri 4 Parepare”. Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pembelajaran menulis cerpen melalui penerapan model *Discovery Learning* perlu dilakukan sebagai upaya meningkatkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif bentuk penelitian tindakan kelas dengan pemaparan data kualitatif yang mengamati semua aktivitas dan proses belajar mengajar peserta didik dan guru sehingga pada akhirnya dari pengamatan tersebut akan diperoleh data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari lembar observasi dalam setiap pelaksanaan tindakan. Sumber data penelitian ini adalah guru dan siswa kelas X-1 SMA Negeri 4 Parepare pada pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen. Laki-laki sebanyak 20 orang dan perempuan sebanyak 17 orang.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model yang dikemukakan oleh Kemmis & McTaggart yaitu model yang diawali dengan empat tahap (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi.

Sedangkan Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan format penilaian hasil karya siswa di kelas.

Data penelitian ini diperoleh melalui observasi aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* siswa kelas X-1 SMA Negeri 4 Parepare. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Data yang terkumpul dalam penelitian ini berupa data proses dan data hasil.

Adapun teknik analisis untuk data kualitatif yang digunakan adalah model analisis Miles dan Huberman (1992: 18). Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung persentase nilai siswa (P) dengan cara merekap skor yang diperoleh siswa (R) kemudian dibagi skor maksimal (N), lalu dikali 100. Persentase nilai siswa tersebut diwujudkan dengan rumus berikut ini.

$$P = \frac{R}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Hasil persentase siswa

N = Skor maksimal

R = Skor perolehan siswa

(Sumber Nurgiyantoro, 2001: 307)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas mengenai hasil penelitian pembelajaran menulis cerpen melalui model pembelajaran *Discovery Learning* kelas X-1 SMA Negeri 4 Parepare yang telah dipaparkan pada hasil penelitian. Pembahasan difokuskan pada temuan aktivitas pembelajaran siklus I dan II. Pembahasan kedua siklus tersebut mencakup: (1) hasil perencanaan penelitian menulis cerpen melalui model pembelajaran *Discovery Learning* kelas X-1 SMA Negeri 4 Parepare; (2) hasil pelaksanaan menulis cerpen melalui model *Discovery Learning* kelas X-1 SMA Negeri 4



Parepare; (3) hasil penilaian menulis cerpen melalui model *Discovery Learning* kelas X-1 SMA Negeri 4 Parepare.

Pembahasan Perencanaan Pembelajaran

a. Siklus I

Pada tahap perencanaan peneliti melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk membahas masalah atau kendala yang dialami guru dan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen.

Penelitian ini dilaksanakan peneliti dengan berkolaborasi dengan satu orang guru dan satu rekan peneliti, yakni untuk membantu lebih mengefektifkan proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Perumusan RPP meliputi: (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator, (4) tujuan pembelajaran, (5) materi pembelajaran, (6) metode dan model pengajaran, (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, (8) penilaian. Perumusan RPP dengan berdasarkan kompetensi dasar pada kurikulum KTSP. Penentuan alokasi waktu masing-masing empat kali pertemuan tiap siklus.

Pada tahap ini, peneliti juga menyiapkan lembar observasi dan alat untuk mendokumentasikan proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan mengamati aktivitas guru dan siswa. Kekurangan bagian perencanaan pada siklus I terlihat dari guru yang kurang menguasai materi dan model pembelajaran sehingga kurang menguasai kelas dan siswa tidak termotivasi dalam pembelajaran.

b. Siklus II

Pada tahap perencanaan disiklus II, peneliti dan guru merumuskan rencana pembelajaran yang sama dengan siklus I. Hanya saja perencanaan pelaksanaan yang dilakukan akan lebih dimaksimalkan pada kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I. Pada siklus II upaya perbaikan diusahakan agar guru lebih menguasai materi dan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam menulis cerpen. Selain itu guru dapat memberikan motivasi kepada siswa dan lebih menguasai kelas pada tiap pertemuan agar siswa dapat lebih bersemangat pada saat proses pembelajaran menulis cerpen.

Pembahasan Pelaksanaan Pembelajaran

a. Siklus I

Pembahasan pelaksanaan menulis cerpen melalui model pembelajaran *Discovery Learning* kelas X-1 SMA Negeri 4 Parepare selama empat kali pertemuan. Setiap pertemuan diamati untuk mengetahui perkembangan belajar siswa dan aktivitas guru. Proses pembelajaran pada pertemuan pertama berlangsung selama 2x45 menit yang pelaksanaannya disesuaikan dengan skenario pembelajaran yang telah disusun seperti kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pertemuan pertama dilaksanakan dengan menfokuskan pembelajaran pada penguasaan konsep dan teori pembelajaran. Pada pertemuan ini, tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa adalah dapat menjelaskan pengertian cerpen, mengidentifikasi ciri-ciri cerpen, menentukan dan menjelaskan unsur-unsur/kerangka cerpen dan langkah penggunaan menulis cerpen yang diajarkan sesuai petunjuk rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning*. Sedangkan peneliti mengamati proses pembelajaran menuliscerpen dengan menggunakan model *Discovery Learning* sebagai sumber data kualitatif berdasarkan lembar observasi.

Pertemuan pertama, berdasarkan hasil pengamatan peneliti, data proses aktivitas siswa pada pembelajaran menulis cerpen melalui model *Discovery Learning* pertemuan pertamamasih kurang maksimal. Hanya sedikit siswa yang aktif. Siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran sehingga kurang memahami langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang sibuk dengan aktivitas yang lain, seperti bercerita dengan sebangkunya. Selain itu, siswa juga kurang aktif mencari informasi dari kegiatan membaca serta siswa tidak terlibat dalam merefleksi pembelajaran. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang hanya diam dan tidak berusaha untuk mencari informasi dari berbagai sumber. Sedangkan aktivitas guru pada proses pembelajaran belum terlaksana secara maksimal karena guru menjelaskan materi tidak terstruktur, kurang menguasai



kelas dan perhatian yang diberikan tidak merata kepada siswa.

Pertemuan kedua, pelaksanaan pembelajaran difokuskan pada penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam menulis cerpen. Pelaksanaan pembelajaran pertemuan kedua selama 2x45 menit. Berdasarkan perencanaan penelitian yang telah diterapkan, maka pada pertemuan kedua siswa bergabung dengan anggota kelompoknya, kemudian siswa menentukan masalah atau topik untuk menulis cerpen. Strategi yang dilakukan adalah menyiapkan bahan bacaan berupa contoh cerpen, menyuruh siswa membuka internet untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan materi menulis cerpen. Setelah itu, bersama dengan teman kelompoknya mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah data, dan membuktikan kebenaran.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, data proses aktivitas siswa masih kurang maksimal. Hal ini terlihat pada kegiatan menentukan masalah dan menanyakan hal-hal yang tidak dipahami berkaitan dengan langkah-langkah menulis cerpen, serta kurang aktif mengolah informasi yang relevan dengan masalah sehingga tujuan pembelajaran belum terpenuhi. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang melakukan kegiatan yang lain di luar aktivitas pembelajaran karena kesulitan dalam menentukan topik dan membuat kerangka karangan. Begitu juga dengan aktivitas guru pada proses pembelajaran belum terlaksana secara maksimal. Hal ini terlihat pada aktivitas aktivitas guru yang dikategorikan kurang pada saat memotivasi, mengapresiasi materi menulis cerpen, dan menghubungkan dengan realita dengan materi pelajaran dan pada saat guru menugaskan siswa mencari informasi mengenai cerpen.

Pertemuan ketiga, pelaksanaan pembelajaran berlangsung selama 2x45 menit. Pada pertemuan ketiga siswa diharapkan dapat menulis cerpen berdasarkan observasi yang dilakukan dan pengalaman pribadi. Pada pertemuan ketiga siswa diarahkan kembali duduk sesuai anggota kelompoknya kemudian mengolah data yang diperoleh dari kegiatan observasi yang telah dilakukan. Kemudian siswa secara individu menulis cerpen.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, aktivitas siswa pada pertemuan ketiga sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pertemuan kedua. Hal ini terlihat pada kegiatan mengolah data dan menarik kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan membaca dan mengobservasi, siswa sudah mulai aktif dalam kelompok. Serta pada kegiatan merefleksikan dan menyimpulkan siswa sudah mulai aktif. Begitu juga aktivitas guru pada proses pembelajaran sudah terlaksana meskipun penerapannya belum optimal. Hal ini terlihat pada aktivitas guru pada saat pembelajaran kualifikasi aktivitas guru tidak ada lagi kategori kurang.

Pertemuan keempat, pelaksanaan pembelajaran berlangsung selama 2x45 menit. Pada pertemuan keempat siswa diharapkan dapat menulis cerpen berdasarkan kehidupan diri sendiri. Pada pertemuan keempat siswa diarahkan secara individu menulis cerpen.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, aktivitas siswa pada pertemuan keempat sudah mengalami kemajuan. Hal ini terlihat pada kegiatan menulis cerpen siswa sudah mulai aktif dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu kegiatan berdoa bersama sesuai keyakinan masing-masing sebelum pembelajaran berlangsung dan pada saat siswa menerima informasi kompetensi, indikator, tujuan, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan juga sudah baik. Begitu juga dengan aktivitas guru pada proses pembelajaran sudah maksimal.

b. Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sama halnya pada siklus I. Namun, pada siklus II aktivitas siswa telah mengalami perubahan. Aktivitas guru dan siswa pada pertemuan pertama, kedua, ketiga, dan keempat berjalan secara optimal. Pada siklus II guru menerapkan langkah-langkah pembelajaran sesuai RPP. Upaya perbaikan pada siklus ini guru menjelaskan materi dan langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* secara terstruktur dan guru sudah menguasai kelas. Sehingga tujuan pembelajaran sudah tercapai dengan baik. Selain itu, perhatian guru telah merata dan siswa merasa termotivasi sehingga mereka aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Model pembelajaran *Discovery*



Learning ini menyebabkan siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya sehingga ia lebih merasa terlibat dan termotivasi sendiri untuk belajar dan menemukan sendiri pemecahan masalah yang dihadapi sesuai dengan materi pembelajaran.

Pembahasan Hasil Pembelajaran

a. Siklus I

Berdasarkan hasil menulis cerpen siswa melalui model *Discovery Learning* kelas X-1 SMA Negeri 4 Parepare pada tahap evaluasi hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I persentase kemampuan menulis cerpen belum memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan standar klasikal, yakni 46% siswa yang memperoleh nilai rata-rata 74,76 dengan kategori cukup, 38% siswa kategori baik dan 16% siswa kategori sangat baik. Dari lima aspek yang dinilai pada aspek menulis cerpen yaitu: (1) isi; (2) organisasi; (3) kosakata; (4) penggunaan bahasa; dan (5) mekanik. Oleh karena itu, pembelajaran menulis cerpen model pembelajaran *Discovery Learning* siswa kelas X-1 SMA Negeri 4 Parepare dilanjutkan kesiklus II.

b. Siklus II

Peningkatan yang signifikan dalam menulis cerpen melalui model pembelajaran *Discovery Learning* kelas X-1 SMA Negeri 4 Parepare diperoleh setelah siswa memahami dengan baik materi cerpen. Hal ini dapat dilihat pada penilaian tulisan siswa berdasarkan lima aspek menulis cerpen yaitu: (1) isi; (2) organisasi; (3) kosakata; (4) penggunaan bahasa; dan (5) mekanik.

Berdasarkan temuan penilaian hasil kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus II dinyatakan tuntas. Hal ini terlihat pada nilai siswa yang berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 80,65 dengan persentase 81% dari KKM yang telah ditentukan. Hal ini dapat dikategorikan bahwa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 27%. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Rosary Iriany (2015) bahwa Penerapan model *Discovery Learning* efektif

digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas X MIA-5 SMA Negeri 1 Liliriaja Kabupaten Soppeng dalam menulis teks laporan hasil observasi. Keseluruhan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X-1 SMA Negeri 4 Parepare dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* (pembelajaran penemuan).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Pada tahap perencanaan pembelajaran menulis cerpen melalui model pembelajaran *Discovery Learning* siswa kelas X-1 SMA Negeri 4 Parepare dikategorikan mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari perencanaan guru dalam memaksimalkan penguasaan model pembelajaran *Discovery Learning*, pemberian motivasi, dan penguasaan kelas yang terdapat pada siklus I.
- Pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen melalui model pembelajaran *Discovery Learning* siswa kelas X-1 SMA Negeri 4 Parepare dikategorikan mengalami peningkatan berdasarkan penilaian aktivitas guru dan siswa.
- Hasil evaluasi pembelajaran menulis cerpen melalui model pembelajaran *Discovery Learning* kelas X-1 SMA Negeri 4 Parepare berdasarkan hasil penilaian menulis cerpen siswa pada lima aspek yaitu: (1) isi; (2) organisasi; (3) kosakata; (4) penggunaan bahasa; dan (5) mekanik. Pada siklus I tingkat kemampuan menulis cerpen siswa kelas X-1 SMA Negeri 4 Parepare dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata 74,76 dan 46% berada pada kategori tidak tuntas. Pada siklus II tingkat kemampuan menulis cerpen siswa kelas X-1 SMA Negeri 4 Parepare dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* meningkat dari siklus sebelumnya dengan jumlah nilai rata-rata 80,65 dengan kategori baik dan persentase ketuntasan 81%. Hal ini dapat dikategorikan bahwa



terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 27%.

Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

- Bagi guru hendaknya menguasai materi, terampil memilih model pembelajaran, terampil menumbuhkan motivasi belajar dan membimbing siswa secara merata dalam menulis cerpen.
- Bagi siswa sebaiknya menemukan dan menyelidiki sendiri masalah yang dihadapi dengan melakukan pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian dan menarik kesimpulan agar kegiatan pembelajaran dapat tercapai.
- Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian tentang pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media dan model pembelajaran yang berbeda, untuk meningkatkan mutu pendidikan siswa, guru, dan sekolah ke arah yang lebih baik lagi, karena penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan.

5. REFERENSI

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asrori, Mohammad. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bruner, Jerome. 1996. *The Culture of Education*. USA: Harvard University Press.
- Diponegoro, Mohammad. 2011. *Nulis Cerpen Yuk!* Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka
- Foster, E.M. 1973. *Aspects of The Novel*. Oxford: University Press.
- Iriany, Rosary. 2015. Tesis "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Melalui Model Discovery Learning Peserta Didik Kelas X MIA-5

SMA Negeri 1 Liliriaja Kabupaten Soppeng". Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

- Kemendikbud. 2013. *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miles, M.A & Huberman, M.A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemahan Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nuryanti, Lena. 2009. *99 Model Pembelajaran*. Bandung: Bina Tugas.
- Rafiq. 2013. Tesis "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Penerapan Strategi Mengikat Makna Siswa Kelas X-5 SMA Negeri 2 Makassar". Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Rauf, Suherman. 2015. Tesis "Peningkatan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Cerpen pada Peserta Didik Kelas XI MIA 4 SMA Negeri 2 Takalar". Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Salam, Sofyan dan Deri Bangkona. 2012. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Stevick, Philip (ed). 1967. *The Theory of Novel*. New York: The Free Press.
- Sudijono, Anas. 1995. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumardjo, Jakob & Saini. KM. 2001. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suroto. 1990. *Apresiasi Sastra Indonesia Untuk SMTA*. Jakarta: Erlangga.
- Suryosubroto. B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Tang, Muhammad Rapi. 2008. *Mozaik Dasar Teori Sastra*. Makassar: UNM.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Uno, Hamzah B. 2014. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Gramedia.
- Wardani, I.G.A. K. 1981. *Pembelajaran Sastra*. Jakarta: Departemen P dan K (Penataran- Lokakarya Tahap II Proyek Pengembangan Pendidikan. Pengajar P3G)
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York, Inc (Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budiyanto). 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.